

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses globalisasi tidak lepas dari suatu perubahan pada berbagai bidang kehidupan, diantaranya nilai-nilai moral, kemanusiaan, sosial, politik, budaya, dan tanpa kecuali pendidikan. Dampak globalisasi dirasakan oleh negara berkembang, termasuk Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dengan berkembang pesatnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Dampak positif dari globalisasi dalam bidang pendidikan membuat Indonesia semakin memperbaiki mutu, struktur dan sistem pendidikannya menjadi lebih fleksibel dan komprehensif sehingga dapat menciptakan tenaga kerja yang berkualitas yang dapat bersaing dengan negara-negara lain (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Berdasarkan jenisnya, pendidikan dapat dibagi kedalam pendidikan non formal, pendidikan formal dan pendidikan informal. Di Indonesia, bentuk pendidikan formal merupakan bentuk pendidikan yang umum dijumpai. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus, atau dengan kata lain pendidikan formal adalah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pendidikan formal dibagi kedalam pendidikan formal reguler dan pendidikan non reguler. Salah satu bentuk pendidikan formal non reguler yang umum dijumpai di Indonesia adalah program pendidikan akselerasi yang ditujukan bagi siswa dengan kecerdasan diatas rata-rata atau biasa dikenal dengan Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI). Penyelenggaraan program pendidikan akselerasi ini merupakan implementasi Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, yaitu “bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” (<http://www.dikti.go.id/>).

Menurut Somantri (2007 : 189), program pendidikan akselerasi merupakan program pendidikan yang mengacu pada kurikulum diferensiasi (penekanan pada materi esensial) yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata (CIBI) untuk dapat menyelesaikan program pendidikan dalam waktu lebih cepat, yaitu 2 tahun. Diferensiasi dalam kurikulum akselerasi menurut Cledening dan Davies, 1983 (dalam Hawadi, dkk) adalah isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi intruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa.

Berdasarkan data terakhir dari asosiasi CIBI Nasional (28 Juli 2009), hanya terdapat 199 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyediakan program akselerasi (CIBI) diseluruh Indonesia yang tersebar di 27 propinsi (<http://asosiasicibinasional.wordpress.com>). Di Kota Bandung salah satu sekolah yang menyediakan program pendidikan non reguler akselerasi adalah SEKOLAH

MENENGAH ATAS KRISTEN (SMA K “X” Bandung. SMA K ”X” Bandung ini merupakan SMA swasta terbaik di Kota Bandung yang ditandai dengan *passing grade* yang cukup tinggi, dan sekaligus juga menjadi satu-satunya SMA swasta yang menyediakan program pendidikan Akselerasi (CIBI).

Menurut keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan salah seorang guru bimbingan konseling di SMA K “X” Bandung, untuk masuk program Akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung, siswa harus memenuhi kriteria sebagai berikut: nilai mata pelajaran Ilmu Alam (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi) dan rata-rata nilai raport tidak boleh kurang dari 80, lulus dari tes kompetensi atau materi yang diberikan oleh SMA K “X” Bandung, lulus tes psikologi dan tes kesehatan, orang tua siswa menandatangani surat perjanjian yang menyatakan bahwa calon siswa bersedia mematuhi dan mengikuti hak dan kewajiban serta ketentuan lain yang ditentukan oleh pihak sekolah, dan lolos dalam wawancara.

Beliau menambahkan bahwa berbeda dengan kelas reguler pada umumnya, siswa yang menempuh program akselerasi (CIBI) tidak dapat memilih jurusan Ilmu Alam atau Ilmu Sosial di kelas selanjutnya sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Begitu masuk program akselerasi, siswa akan masuk di jurusan Ilmu Alam. Meskipun untuk kriteria kenaikan kelas program reguler dan akselerasi (CIBI) sama, di dalam program akselerasi (CIBI) siswa yang berhasil lolos tes dan dinyatakan masuk kelas ini tidak selamanya dapat berada di jalur akselerasi. Guru mata pelajaran dan juga wali kelas tetap memantau siswa, diantaranya adalah dengan meninjau nilai akademis siswa. Jika

siswa memiliki lebih dari satu nilai yang kurang dari Kriteria Kenaikan Kelas (KKN) dan ada mata pelajaran inti jurusan Ilmu Alam (matematika, fisika, kimia dan biologi) yang nilainya dibawah KKN, maka siswa tersebut dapat dipindahkan ke program reguler dan dapat memilih jurusan yang sesuai (apakah tetap di jurusan ilmu alam atau pindah ke jurusan ilmu sosial). Selain perlu berjuang untuk bertahan di program akselerasi (CIBI), ketika siswa naik ke kelas XII dan berencana untuk melanjutkan pendidikan ke universitas, siswa perlu segera menentukan universitas mana yang akan dituju dan jurusan apa yang akan dipilih karena pendaftaran dan seleksi ke Universitas dewasa ini sudah dimulai ketika siswa masih duduk di kelas XII atau sebelum siswa lulus dari SMA.

Jika kita bertanya kepada siswa SMA yang akan lulus sekolah mengenai rencana mereka, seperti “apakah siswa akan melanjutkan studi mereka ke Universitas atau tidak?” atau “apa yang selanjutnya akan siswa lakukan setelah lulus dari SMA?”, mungkin beberapa dari siswa SMA yang akan lulus tersebut menjawab tidak tahu, atau jika menjawab pun siswa menjawabnya dengan ragu-ragu, meskipun ada pula siswa ada yang menjawab akan memilih satu jurusan favorit di Universitas tertentu. Hal ini juga terjadi pada siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung.

Bagi siswa yang menjawab akan memilih jurusan tertentu di Universitas tertentu bukan berarti siswa sudah memiliki tujuan yang pasti. Perlu dilihat juga apakah jurusan favorit yang siswa pilih tersebut dipilih karena memang siswa mengetahui potensi yang dimiliki dan mengetahui gambaran umum perkuliahan di jurusan tersebut serta peluang-peluang apa yang bisa diraih di masa depan karena

siswa memilih untuk kuliah di jurusan tersebut, atau apakah siswa memilih jurusan tertentu karena mengikuti teman, gengsi atau tren, karena mengikuti anjuran orang tua atau bahkan bisa jadi hanya asal pilih. Alasan-alasan ini selanjutnya menjadi dasar tindakan siswa di perkuliahan nantinya.

Ketika menjalani kuliah, mungkin ada siswa yang merasa jurusan yang dipilihnya tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan sebelumnya atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, akibatnya banyak yang merasa terjebak di jurusan yang tidak sesuai harapan atau tidak disukai sehingga siswa akhirnya memilih untuk belajar asal-asalan dan mendapatkan IPK yang sekedarnya. Hal ini tentu akan menjadi suatu pemborosan dari segi waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu, untuk mencapai cita-cita atau jenjang karier yang diinginkan, seseorang memerlukan perencanaan akan masa depannya, yang dikenal sebagai Orientasi Masa Depan (*Future Orientation*).

Secara konseptual Orientasi Masa Depan adalah gambaran yang dikembangkan individu mengenai masa depan, yaitu masa yang belum dan akan terjadi, yang secara sadar selalu dihadirkan dan dievaluasi terus menerus. Dengan adanya tujuan masa depan, seseorang akan mengarahkan perilakunya untuk menggapai tujuan tersebut sehingga ia dapat memperbesar peluang sukses di masa depan (Seginer, 2009).

Orientasi Masa Depan memiliki tiga komponen dan setiap komponen memiliki sub-sub komponen. Komponen pertama adalah *motivational*, komponen ini memiliki tiga sub komponen yaitu *value*, *expectance*, dan *control*. Komponen Orientasi Masa Depan yang kedua adalah *cognitive representation*, memiliki dua

sub komponen yaitu *hopes* dan *fears*. Komponen ketiga adalah *behavioral*, yang memiliki dua sub komponen yaitu *exploration* dan *commitment*.

Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas penting dimiliki oleh siswa program akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung karena Orientasi Masa Depan domain pendidikan ini tidak hanya mempengaruhi perilaku siswa diperkuliahan nantinya, tetapi juga dalam perilaku belajar siswa di SMA. Dilihat dari komponen *motivational*, siswa akselerasi (CIBI) dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas memandang bahwa melanjutkan pendidikan ke universitas merupakan suatu langkah yang penting (*value*), sehingga siswa merasa perlu membuat perencanaan jauh sebelumnya seperti memikirkan universitas mana yang akan siswa pilih dan menentukan jurusan apa yang akan diambil nantinya. Siswa juga memiliki keyakinan bahwa siswa mampu mewujudkan perencanaan yang dibuat tersebut dalam memilih jurusan di universitas yang siswa inginkan (*expectancy*); dan memiliki keyakinan bahwa siswa dapat menentukan jurusan apa yang akan dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan diri (*control*).

Dilihat dari komponen *cognitive representation*, siswa akselerasi (CIBI) yang memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas akan menunjukkan optimisme bahwa siswa mampu diterima di universitas dan jurusan yang siswa minati (*hopes*). Siswa juga mampu mengatasi ketakutan akan kegagalan yang mungkin dihadapi dalam upayanya memilih jurusan sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (*fears*). Dari komponen *behavioral*, siswa akselerasi dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas

akan mencari informasi mengenai jurusan yang ingin dipilih di universitas dengan bertanya kepada guru bimbingan konseling, kerabat atau orang tua, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber lainnya. Siswa juga akan memeriksa kesesuaian tuntutan atau persyaratan untuk masuk jurusan tertentu yang diinginkan dengan minat dan kemampuan diri siswa (*exploration*), hingga akhirnya memilih satu jurusan yang diminati siswa (*commitment*).

Sebaliknya, ketika siswa akselerasi (CIBI) memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang tidak jelas, maka siswa tidak akan menganggap penting pendidikan lanjutannya ke universitas, akibatnya siswa merasa bingung untuk memutuskan kuliah di universitas mana, jurusan apa yang akan dipilih (*value*). Kebingungan siswa dapat membuat siswa merasa tidak perlu memiliki perencanaan untuk menentukan jurusan yang akan diambil di universitas (*expectancy*), bahkan siswa dapat memiliki keyakinan bahwa siswa kurang mampu menentukan jurusan yang akan siswa pilih di universitas (*control*) sehingga pemilihan jurusan siswa mungkin didasarkan atas pengaruh teman sebaya, atau bisa jadi atas permintaan, bahkan paksaan dari orang tua. Selanjutnya siswa akselerasi (CIBI) mungkin mengembangkan atau memiliki perasaan pesimis bahwa siswa tidak dapat mewujudkan rencana pilihan jurusan yang dibuatnya (*fears*). Karena sejak awal siswa belum memikirkan rencana pendidikannya ke universitas, siswa mungkin tidak akan mencari informasi mengenai jurusan yang mungkin dipilihnya di universitas, serta mencari kesesuaian tuntutan yang diperlukan untuk masuk jurusan tersebut dengan minat dan kemampuan dirinya (*exploration*). Ketika siswa semakin dekat pada kelulusan atau sudah di kelas XII,

siswa akselerasi (CIBI) yang tidak memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas akan mengalami kebingungan dalam menentukan jurusan di universitas yang akan siswa pilih (*commitment*).

Meskipun Orientasi Masa Depan domain pendidikan ini mendesak bagi siswa akselerasi (CIBI) kelas XII, mengingat dalam waktu dekat siswa akan segera lulus dari SMA dan akan melanjutkan pendidikan ke universitas, Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas juga perlu dimiliki siswa akselerasi (CIBI) sejak di kelas X/XI. Siswa kelas X/XI akselerasi (CIBI) memang tidak lagi perlu memikirkan pemilihan jurusan ilmu alam atau ilmu sosial karena sejak awal siswa sudah masuk program ilmu alam, tetapi siswa tetap perlu menjaga prestasi siswa untuk tetap berada di kelas akselerasi, dan yang terpenting adalah karena waktu tempuh pendidikan siswa akselerasi ini hanya dua tahun atau lebih singkat daripada siswa kelas reguler, maka sejak kelas X/XI inilah siswa akselerasi (CIBI) tentu perlu memiliki Orientasi Masa Depan yang jelas dalam domain pendidikan, dalam hal ini pemilihan jurusan di universitas.

Untuk memperjelas fenomena yang ditemukan, maka peneliti melakukan survey terhadap 12 orang siswa kelas XII akselerasi (CIBI) SMA K "X" Bandung mengenai gambaran ketiga komponen Orientasi Masa Depan yang siswa miliki. Komponen pertama dari Orientasi Masa Depan (*future orientation*) adalah *motivational*, dengan tiga sub komponen *value*, *expectance* dan *control*. Didapatkan gambaran data bahwa setelah lulus dari SMA, sebanyak 12 siswa (100%) menyatakan bahwa siswa memandang penting pendidikan lanjutan siswa dengan menyatakan bahwa siswa pasti akan melanjutkan pendidikan siswa ke

universitas (*value*). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 100% siswa akselerasi (CIBI) memiliki penghayatan bahwa siswa memandang penting pendidikan lanjutan ke universitas bagi diri siswa .

Dari 12 siswa, terdapat 3 siswa (25%) yang memiliki harapan bahwa dengan masuk program akselerasi (CIBI) di SMA K “X” Bandung siswa dapat diterima di universitas yang terbaik atau favorit yang siswa inginkan. Sedangkan sisanya, 8 siswa (66.7%) memiliki harapan dengan masuk program akselerasi (CIBI) siswa dapat berlatih mengasah kemampuan siswa dalam tingkat kesulitan yang lebih dan dapat lulus lebih dulu dibandingkan dengan teman sebaya siswa yang mengambil pendidikan reguler atau 3 tahun (*expectance*). Dari sub komponen *expectance* yang berkaitan dengan pemilihan jurusan di universitas, sebanyak 25% siswa memiliki keyakinan harapan bahwa program akselerasi (CIBI) yang siswa tekuni saat ini dapat memfasilitasi pemilihan jurusan di universitas sesuai dengan minat siswa .

Sebanyak 11 siswa (91.7%) menyatakan bahwa siswa memilih jurusan tertentu di universitas atas keinginan atau karena siswa memiliki minat terhadap jurusan tersebut (*internal control*). Sedangkan 1 siswa (8.3%) memilih jurusan tertentu di universitas atas saran dari orang tua (*external control*). Maka, sebagian besar siswa akselerasi (CIBI) sudah memiliki *internal control* terhadap pemilihan jurusan di universitas.

Komponen kedua dari Orientasi Masa Depan yaitu *cognitive representation*, dengan dua sub komponen yaitu *hopes* dan *fears*. Dari 12 siswa, didapatkan data terdapat 9 siswa (75%) merasa bahwa program akselerasi (CIBI)

mendukung siswa dalam mencapai apa yang siswa cita-citakan karena jurusan di program akselerasi (CIBI) adalah Ilmu Alam sehingga membuka kesempatan lebih besar untuk masuk di jurusan manapun yang siswa inginkan, misalnya kedokteran atau teknik. Dengan masuk jurusan akselerasi (CIBI) siswa juga dapat mempercepat waktu tempuh pendidikan siswa di SMA (*hopes*) menjadi 2 tahun. Dengan demikian siswa memiliki optimisme bahwa program akselerasi (CIBI) ini memfasilitasi siswa untuk memilih jurusan di universitas.

Namun, 1 orang siswa (8.3%) menyatakan bahwa program akselerasi (CIBI) yang dipilihnya tidak mendukung dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Siswa tersebut ingin masuk jurusan yang berhubungan dengan bahasa (Sastra) di universitas, sedangkan program akselerasi (CIBI) lebih menekankan pelajaran eksakta, bukan bahasa. Sisanya, sebanyak 2 siswa (16.7%) menyatakan bahwa siswa tidak tahu apakah program akselerasi (CIBI) mendukung atau tidak mendukung untuk memilih jurusan yang diinginkan di universitas (*fears*).

Komponen ketiga dari Orientasi Masa Depan (*future orientation*) adalah *behavioral*, dengan dua sub komponen yaitu *exploration* dan *commitment*. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA K “X” Bandung, beberapa siswa di program akselerasi (CIBI) juga mengalami kebingungan dengan pilihan jurusan di universitas. Tidak jarang siswa mendatangi guru bimbingan konseling untuk meminta saran mengenai jurusan apa yang sesuai untuk siswa, terutama siswa kelas XII. Keterangan ini juga didukung oleh data yang diperoleh melalui survey awal terhadap 12 orang siswa akselerasi kelas XII.

Meskipun 12 siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan siswa ke universitas, terdapat 3 siswa (25%) yang masih bingung memilih akan melanjutkan pendidikan ke universitas yang mana sehingga siswa membuat alternatif pilihan universitas berdasarkan pertimbangan bahwa universitas yang mungkin dipilih merupakan universitas unggulan atau favorit sehingga memungkinkan dalam mencetak lulusan yang kompeten dan dapat menunjang pencapaian karier di masa depan. Sebanyak 4 siswa (33.3%) memiliki dua pilihan jurusan atau lebih yang mungkin siswa pilih diperkuliahan nantinya. Pilihan jurusan yang siswa pilih diantaranya didapatkan dari saran orang tua maupun guru siswa (*exploration*). Sebanyak 7 dari 12 siswa kelas XII akselerasi SMAK “X” Bandung (58.3%) sudah melakukan eksplorasi terhadap pilihan jurusan yang mungkin dipilihnya di universitas.

Sebanyak 5 siswa (41.7%) memiliki pilihan jurusan alternatif yang jauh berbeda dengan apa yang siswa cita-citakan sebelumnya (*commitment*). Sisanya, meskipun sudah memiliki pilihan jurusan sesuai dengan apa yang siswa cita-citakan, terdapat 9 siswa (75%) dari 12 siswa masih kurang memiliki fokus terhadap gambaran jurusan yang mungkin siswa pilih meskipun siswa memilih jurusan tersebut. Hal ini diketahui dari jawaban siswa ketika ditanyakan mengenai gambaran jurusan yang siswa pilih di universitas, siswa menjawab bahwa siswa kurang mengetahui gambaran jelas mengenai apa yang dipelajari di jurusan yang akan siswa pilih di universitas.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap salah seorang guru bimbingan konseling dan 12 siswa kelas XII akselerasi (CIBI), dapat ditarik

kesimpulan bahwa sebagian siswa akselerasi (CIBI) kelas XII SMA K “X” Bandung memiliki Orientasi Masa Depan (*future orientation*) domain pendidikan atau dalam penelitian ini diwujudkan dalam pemilihan jurusan di universitas. Hal tersebut terlihat dari data yang menyatakan bahwa siswa akselerasi (CIBI) memiliki ketiga komponen dan beberapa sub komponen yang terdapat di dalam Orientasi Masa Depan. Namun, untuk mendapatkan gambaran jelas atau tidaknya Orientasi Masa Depan domain pendidikan pada siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung dan gambaran profil komponen dan sub-sub komponen yang ada perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Domain Pendidikan Pada Siswa Akselerasi (CIBI) Sekolah Menengah Atas Kristen “X” Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran profil Orientasi Masa Depan domain pendidikan pada siswa akselerasi (CIBI) Sekolah Menengah Atas Kristen “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai komponen-komponen Orientasi Masa Depan domain pendidikan pada siswa Sekolah Menengah Atas Kristen “X” Bandung yang mengikuti program akselerasi (CIBI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran jelas atau tidaknya Orientasi Masa Depan domain pendidikan melalui profil dari tiga komponen yaitu *Motivational*, *Cognitive Representation dan Behavioral* pada siswa Sekolah Menengah Atas Kristen “X” Bandung yang mengikuti program akselerasi (CIBI).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi tambahan mengenai Orientasi Masa Depan domain pendidikan pada bidang ilmu Psikologi pendidikan.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang beminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai Orientasi Masa Depan domain pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung mengenai jelas atau tidaknya Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang dimiliki. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi siswa akselerasi untuk mengupayakan komponen yang belum atau kurang dimiliki siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung untuk mendapatkan Orientasi Masa Depan yang jelas, sehingga siswa dapat mantap dalam memilih jurusan di universitas.
2. Memberikan informasi mengenai gambaran Orientasi Masa Depan domain pendidikan siswa akselerasi (CIBI) kepada guru wali kelas maupun guru Bimbingan Konseling SMA K “X” Bandung. Informasi ini dapat

digunakan untuk membimbing siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung yang memiliki masalah dalam menentukan masa depan dalam domain pendidikan, khususnya dalam menentukan pilihan jurusan di universitas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung memiliki rentang usia antara 15 – 17 tahun. Kisaran usia ini termasuk pada usia remaja. Menurut Santrock (2007:26), remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Pada usia remaja, siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung memiliki tugas perkembangan yaitu penyesuaian terhadap perubahan fisik yang terjadi, perubahan cara berpikir, perubahan suasana hati dan membangun pola identitas diri. Selain perubahan fisik yang dialami, pada masa ini remaja juga mengalami perkembangan dalam sisi kognitif. Menurut Piaget (dalam Santrock 2002:15), pada masa ini tahapan perkembangan kognitif remaja berada pada fase *formal operational* yang menuntut pola pikir lebih abstrak, idealis dan logis dibandingkan dengan fase sebelumnya yaitu *concrete operational*.

Pada fase *formal operational* ini, idealnya remaja sudah memiliki pola pikir , diantaranya remaja sudah dapat berpikir secara logis mengenai suatu gagasan yang bersifat abstrak, mulai muncul kemampuan bernalar secara ilmiah dan belajar untuk menguji suatu hipotesis, remaja juga belajar untuk introspeksi diri serta mulai memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi

alternatif untuk mencapainya. Pemikiran akan masa depan ini dalam teori psikologi dikenal sebagai Orientasi Masa Depan.

Transisi dari segi pendidikan terkait dengan fungsi kognitif remaja juga terjadi ketika siswa akan memasuki Sekolah Menengah Atas, khususnya program akselerasi (CIBI) yang memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan SMA siswa lebih cepat di bandingkan dengan kelas reguler, yaitu hanya dalam waktu dua tahun. Program Akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung ini memadatkan pelajaran kelas X dan XI yang ditempuh hanya dalam waktu satu tahun atau hanya dalam dua semester sehingga kurikulum yang ada pada program ini membuat durasi dan materi pelajaran yang diberikan juga relatif cepat yang tentunya membutuhkan berbagai penyesuaian dari pihak siswa. Siswa yang masuk program akselerasi ini juga tidak perlu lagi memikirkan penjurusan ilmu alam atau ilmu sosial seperti pada kelas reguler karena program akselerasi (CIBI) hanya memiliki pilihan jurusan Ilmu Alam. Mempertimbangkan waktu tempuh pendidikan di SMA yang lebih singkat dan tidak perlunya siswa memikirkan penjurusan Ilmu Alam atau Ilmu Sosial, menyebabkan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung perlu memiliki Orientasi Masa Depan yang jelas dalam hal pemilihan jurusan di universitas meskipun siswa baru duduk di kelas X/XI.

Secara konseptual, Orientasi Masa Depan (*future orientation*) menurut Seginer (2009) didefinisikan sebagai gambaran yang dikembangkan individu mengenai masa depan, yaitu masa yang belum dan akan terjadi, yang secara sadar selalu dihadirkan dan dievaluasi terus menerus. Dengan adanya tujuan masa depan, seseorang akan mengarahkan perilakunya untuk menggapai tujuan tersebut

sehingga dapat memperbesar peluang sukses di masa depan. Orientasi Masa Depan mulanya dikembangkan oleh Nurmi (1989,1991), dan kemudian dikembangkan oleh Seginer, Nurmi dan Poole (Seginer, Nurmi & Poole, 1991; Seginer, 1995, 2000, 2005 dalam Seginer, 2009). Orientasi Masa Depan memiliki tiga komponen yang kaitan ketiganya membentuk *multiple steps*. Setiap komponen memiliki dua atau tiga sub komponen .

Komponen *motivational* dari Orientasi Masa Depan (*future orientation*) berkaitan dengan pertanyaan seputar apa yang membuat siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung berpikir tentang masa depan, atau lebih kepada apa yang membuat siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung melibatkan diri dalam perencanaan yang jauh kedepan. Komponen *motivational* memiliki tiga sub komponen yaitu *Value*, *Expectance* dan *Control*. *Value* berkaitan dengan seberapa penting siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung memandang pendidikan lanjutan siswa ke universitas. *Expectation* berkaitan dengan keyakinan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung bahwa siswa dapat mewujudkan harapan siswa untuk dapat diterima di jurusan tertentu. *Control* (baik secara internal maupun eksternal) menjelaskan sejauh mana siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menentukan jurusan di universitas sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.

Komponen *cognitive representation* dideskripsikan kedalam dua dimensi yaitu konten dan valensi. Konten berkaitan dengan domain hidup yang menjadi fokus siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung masa depannya—yaitu pendidikan, dan valensi didasarkan pada asumsi siswa akselerasi (CIBI) SMA K

“X” Bandung terkait dengan masa depan domain pendidikan dalam konsep pendekatan dan penghindaran yang diekspresikan kedalam *hopes* dan *fear*. *Hopes* berkaitan dengan seberapa besar siswa akselerasi (CIBI) memiliki keinginan (optimis) untuk dapat memenuhi harapan siswa untuk diterima di jurusan yang siswa inginkan. *Fears* berkaitan dengan seberapa besar siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung memiliki hal-hal yang ingin dihindari terkait dengan pemilihan jurusan di Universitas, seperti ketakutan siswa bahwa mereka tidak diterima di jurusan yang diinginkan.

Komponen *behavioral* terdiri atas dua sub komponen yaitu eksplorasi mengenai opsi-opsi masa depan dengan mencari nasihat kepada orang tua, guru wali kelas atau bimbingan konseling, dan sebagainya; mengumpulkan informasi dari berbagai sumber mengenai jurusan yang diminati; dan membandingkan kecocokan antara persyaratan yang dibutuhkan untuk masuk ke jurusan tertentu dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung, juga dengan kondisi lain diluar diri seperti misalnya keadaan ekonomi (*exploration*). *Commitment* berkaitan dengan pembuatan keputusan. Siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung yang sudah memutuskan universitas dan jurusan apa yang akan dipilih menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah membuat komitmen dalam domain pendidikannya.

Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas penting dimiliki oleh siswa program akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung karena Orientasi Masa Depan domain pendidikan ini tidak hanya mempengaruhi perilaku siswa diperkuliahan nantinya, tetapi juga dalam perilaku belajar siswa di SMA. Dilihat

dari komponen *motivational*, siswa akselerasi (CIBI) dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas memandang bahwa melanjutkan pendidikan ke universitas merupakan suatu langkah yang penting (*value*), sehingga siswa merasa diri perlu membuat perencanaan jauh sebelumnya seperti memikirkan universitas mana yang akan dipilih dan menentukan jurusan apa yang akan diambil nantinya. Siswa juga memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mewujudkan perencanaan yang dibuatnya tersebut dalam memilih jurusan di universitas yang diinginkan (*expectancy*); dan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menentukan jurusan apa yang akan dipilih sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki (*control*). Dilihat dari komponen *cognitive representation*, siswa akselerasi (CIBI) yang memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas akan menunjukkan optimisme bahwa dirinya mampu diterima di universitas dan jurusan yang diinginkan (*hopes*). Dari komponen *behavioral*, siswa akselerasi dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas akan mencari informasi mengenai jurusan yang ingin dipilih di universitas dengan bertanya kepada guru bimbingan konseling, kerabat, orang tua, dan dari berbagai sumber lainnya. Siswa juga akan memeriksa kesesuaian tuntutan atau persyaratan untuk masuk jurusan tertentu yang diinginkan dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya (*exploration*), hingga akhirnya siswa dapat memilih satu jurusan yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan siswa (*commitment*).

Sebaliknya, ketika siswa akselerasi (CIBI) memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang tidak jelas, maka siswa tidak akan menganggap penting

pendidikannya ke universitas, akibatnya siswa merasa bingung bahkan tidak tahu akan kuliah di universitas mana, jurusan apa yang akan dipilih (*value*). Kebingungan siswa dapat membuat dirinya merasa tidak merasa perlu memiliki perencanaan untuk menentukan jurusan yang akan diambil di universitas (*expectancy*), bahkan siswa dapat memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak mampu menentukan jurusan yang akan dipilih di universitas (*control*) sehingga pemilihan jurusan siswa tersebut kemungkinan didasarkan atas pengaruh teman sebaya, atau bisa jadi atas permintaan, bahkan paksaan dari orang tua. Selanjutnya siswa mungkin mengembangkan atau memiliki perasaan pesimis bahwa dirinya tidak mampu mewujudkan pilihan jurusan yang diminati (*fears*). Karena sejak awal siswa tidak memikirkan rencana pendidikannya ke universitas, siswa mungkin tidak akan mencari informasi mengenai jurusan yang mungkin dipilihnya di universitas, serta mencari tahu dan menyesuaikan tuntutan yang diperlukan untuk masuk jurusan tersebut dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya (*exploration*). Ketika siswa semakin dekat pada kelulusan atau sudah di kelas XII, siswa akselerasi (CIBI) yang tidak memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang tidak jelas akan mengalami kebingungan dalam menentukan pilhan jurusan di universitas (*commitment*).

Orientasi Masa Depan domain pendidikan dikatakan jelas apabila ketiga komponen Orientasi Masa Depan (*motivational, cognitive representation, dan behavioral*) memiliki derajat yang tinggi. Orientasi Masa Depan domain pendidikan dikatakan tidak jelas jika salah satu atau lebih komponennya memiliki derajat yang rendah. Terdapat 8 variasi gambaran profil Orientasi Masa Depan.

Profil pertama, Orientasi Masa Depan jelas dengan komponen *motivational* tinggi, *cognitive representation* tinggi, *behavioral* tinggi. Profil kedua, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* rendah, *cognitive representation* rendah, *behavioral* rendah. Profil ketiga, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* tinggi, *cognitive representation* rendah, *behavioral* tinggi. Profil keempat, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* tinggi, *cognitive representation* rendah, *behavioral* rendah. Profil kelima, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* rendah, *cognitive representation* rendah, *behavioral* tinggi. Profil keenam, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* rendah, *cognitive representation* tinggi, *behavioral* rendah. Profil ketujuh, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* tinggi, *cognitive representation* tinggi, *behavioral* rendah. Profil kedelapan, Orientasi Masa Depan tidak jelas dengan komponen *motivational* rendah, *cognitive representation* tinggi, *behavioral* tinggi.

Selain tiga komponen Orientasi Masa Depan, terdapat empat faktor yang mempengaruhi Orientasi Masa Depan (*future orientation*), yaitu *personality characteristic*, *gender*, *interpersonal relationship*, dan *cultural context*. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi Orientasi Masa Depan adalah *personality characteristics* yang membahas mengenai aspek sosial kognitif dari kepribadian siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung yang terdiri dari lima aspek, yaitu *self-esteem*, *self-agency*, *psychological empowerment*, *primary control*, dan *optimism*.

Menurut Seginer (2009), *self-esteem* dikatakan diasosiasikan kuat dengan komponen *motivational* Orientasi Masa Depan, yang berarti derajat *self-esteem* yang tinggi seharusnya membuat siswa memiliki dorongan yang kuat untuk melibatkan diri dalam pemikiran yang jauh kedepan pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan lanjutan mereka ke Universitas, misalnya pilihan jurusan di Universitas dan merasa yakin bahwa dirinya mampu melanjutkan pendidikan ke universitas serta mampu menyelesaikan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi.

Aspek kedua dari *personality characteristics* adalah *self-agency* yang didefinisikan sebagai perasan seseorang tentang ketergantungan diri, kontrol, dan tanggung jawab atas dirinya atau tindakannya. Menurut Seginer, *self-agency* diasosiasikan dengan komponen *behavioral* Orientasi Masa Depan. *Self-agency* yang tinggi mengartikan bahwa siswa akselerasi SMA K “X” Bandung memiliki kontrol dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dan tindakannya, yang jika dikaitkan dengan komponen *behavioral*, siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung yang memiliki derajat *self-agency* tinggi berarti sudah mampu melakukan upaya seperti memeriksa kemampuan diri dengan persyaratan masuk ke jurusan yang diminati, mencari informasi mengenai Universitas dan jurusan yang akan dipilih, sampai dengan akhirnya siswa dapat yakin memutuskan satu pilihan jurusan yang akan ditekuni di Universitas dan merasa bertanggung jawab akan tindakan dan keputusan yang dipilihnya tersebut.

Aspek ketiga dari *personality characteristics* adalah *psychological empowerment* yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa akselerasi (CIBI)

SMA K “X” Bandung untuk mengatasi hambatan dengan mendata sumber daya dalam dirinya, pengetahuan tentang sistem sosial (norma dan nilai yang berlaku), dan mempelajari tindakan yang digunakan untuk mengatasi rintangan sosial menuju pencapaian tujuannya, yaitu dapat memilih jurusan yang diinginkan di universitas. Siswa yang memiliki derajat *psychological empowerment* yang tinggi berarti dirinya mampu mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam perencanaan pendidikan lanjutan mereka ke Universitas dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Misalnya siswa mampu memeriksa diri dan menemukan potensi akademik yang dimilikinya yang dapat mendukung keinginan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke universitas.

Aspek keempat dari *personality characteristic* adalah *primary control*. *Primary control* merupakan kemampuan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung dengan sengaja mengubah lingkungan untuk kepentingan dirinya. Terkait dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan, siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung yang memiliki *primary control* yang tinggi melihat dirinya mampu menguasai lingkungan dan mengatasi hambatan yang ada di lingkungan dalam upayanya memilih jurusan di universitas. Misalnya, siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi sehingga orang tua tidak mampu membiayai pendidikan lanjutan mereka ke Universitas (hambatan) namun memiliki kecerdasan yang baik, menyadari hal tersebut, siswa mencari bantuan dari lingkungan dalam bentuk beasiswa sehingga dapat tetap melanjutkan pendidikannya ke Universitas dan memilih jurusan yang diminati (memanfaatkan kemampuan yang dimiliki).

Aspek kelima dari *personality characteristic* adalah *Optimism*. *Optimism* merupakan penetapan harapan performa tinggi dan menghindari skenario yang menyebabkan hasil negatif. Yang relevan terhadap relasi antara *optimism* dan Orientasi Masa Depan adalah bahwa kecenderungan para *optimism* strategis untuk melindungi *self-esteem* siswa setelah mengalami kegagalan Siswa yang memiliki derajat *optimism* tinggi tidak akan berlarut-larut dalam kegagalan yang dialaminya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi Orientasi Masa Depan adalah *gender*. Menurut Seginer, perbedaan dan persamaan Orientasi Masa Depan pada siswa laki-laki dan perempuan bergantung pada sudut pandang teori *gender* yang digunakan dan domain dari Orientasi Masa Depan yang menjadi fokus pilihan individu serta lingkungan tempat individu tinggal. Menurut asumsi peneliti, di Indonesia peranan *gender* bagi jelas atau tidaknya Orientasi Masa Depan domain pendidikan pada siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung nampaknya kurang memiliki kecenderungan keterkaitan karena pendidikan di Indonesia tidak dibedakan atau dibatasi berdasarkan *gender*. Hal ini didukung dengan adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. (www.dikti.go.id)

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi Orientasi Masa Depan adalah relasi interpersonal (*interpersonal relationship*). Relasi interpersonal terdiri dari tiga bagian, yaitu pola asuh (relasi dengan orang tua) , *siblings*, dan teman sebaya (*peers*). Peneliti menambahkan aspek relasi siswa dengan guru dalam penelitian

ini dengan asumsi pendidikan tidak terlepas dari peranan guru sebagai pendidik di sekolah.

Pola asuh atau relasi orang tua dengan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung dapat menjadi fasilitas dalam membangun Orientasi Masa Depan. Secara spesifik, relasi orang tua-remaja memberi dampak tidak langsung terhadap Orientasi Masa Depan dan dihubungkan melalui *self* remaja yang bersangkutan.

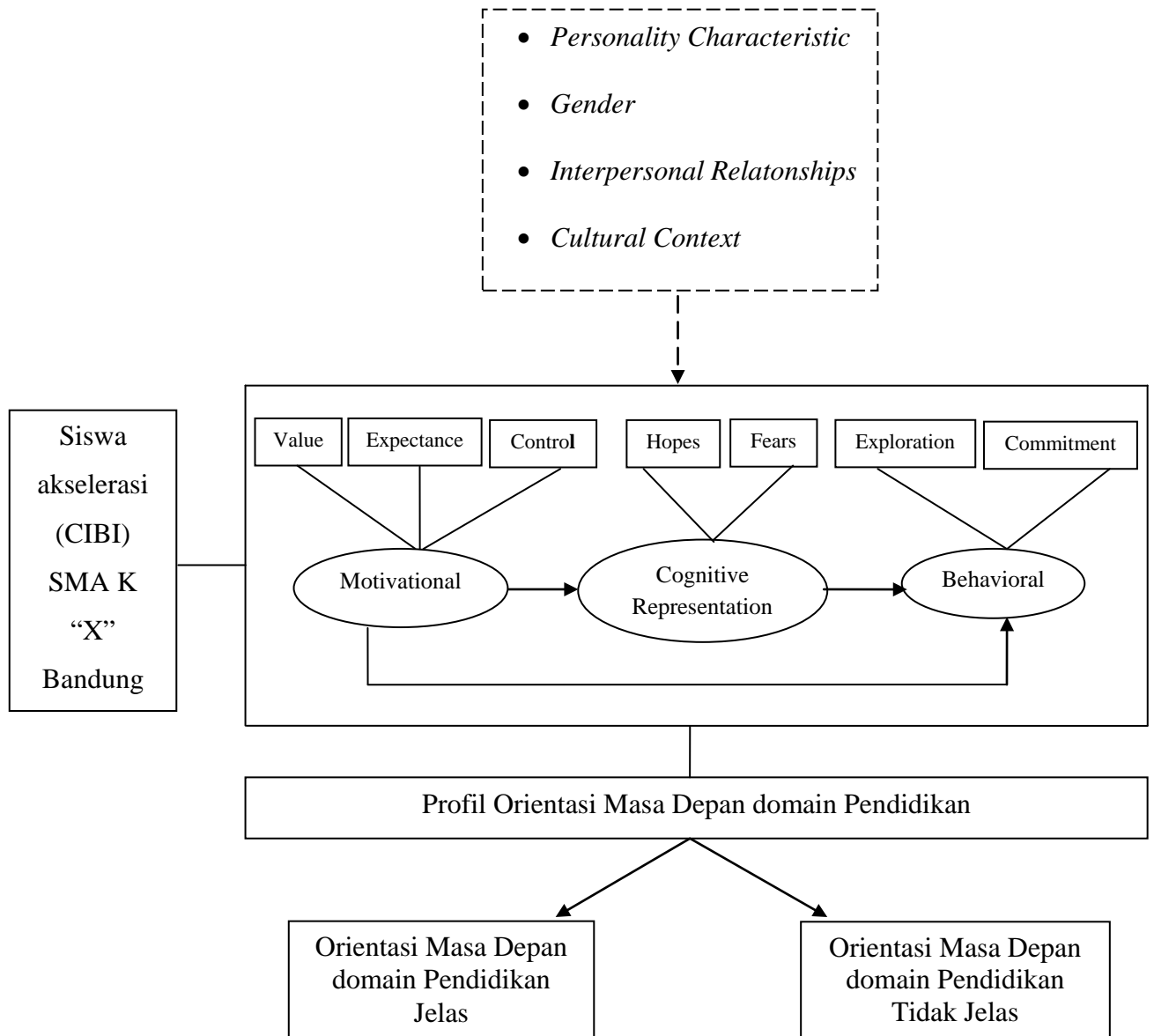
Relasi dengan saudara kandung (*siblings*) dan keterkaitannya dengan Orientasi Masa Depan adalah melalui *self-agency*, hal ini membuktikan dampak yang lebih luas pola asuh yang relatif terhadap relasi dengan saudara kandung, terhadap *self* remaja, dan terhadap relasi mana di dalam keluarga yang paling berpengaruh pada Orientasi Masa Depan.

Teman sebaya atau *peers* bagi remaja memiliki fungsi sebagai sumber kehangatan dan dukungan dan sebagai peluang sosialisasi. Contoh dari teman sebaya adalah teman-teman yang berada pada kelas yang sama. Sama halnya dengan relasi remaja dengan orang tua, keterkaitan teman sebaya dengan Orientasi Masa Depan ada pada faktor motivasional melalui *self-esteem* dan *self-agency*.

Faktor keempat yang juga berpengaruh pada Orientasi Masa Depan adalah konteks budaya (*cultural context*). Budaya dapat mempengaruhi Orientasi Masa Depan, dapat pula tidak. Hasil penelitian yang dilakukan di Israel belakangan ini menunjukkan bahwa model tiga komponen dari Orientasi Masa Depan telah diperkirakan secara empiris dapat berlaku untuk beberapa kelompok sosio-kultural. Perbedaan yang ada pada kelompok ini terletak pada gaya penyampaian dan bobot domain masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan kepada siswa

akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung, konteks budaya nampaknya kurang memiliki pengaruh yang signifikan. Meskipun Indonesia memiliki budaya yang beragam, kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan yang layak untuk setiap warga negara tanpa mempersoalkan latar belakang budaya diatur didalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan”. Aspek budaya yang dimaksud oleh Seginer (2009) tidak akan dijarang lebih dalam karena Seginer tidak menjelaskan lebih jauh mengenai apa saja yang tercakup di dalam aspek budaya serta relevansi aspek budaya terhadap Orientasi Masa Depan.

Penjelasan mengenai model tiga komponen orintasi masa depan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya digambarkan dalam bagan berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung perlu memiliki Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas.
- Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas akan mengarahkan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung pada perilaku yang mendukung pencapaian rencana yang dibuat dalam memilih jurusan di universitas sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.
- Siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung dengan Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang tidak jelas akan mengalami kebingungan dan keraguan dalam memilih jurusan di universitas.
- Faktor-faktor *personality characteristics, gender, interpersonal relationship* dan *cultural context* memiliki keterkaitan dengan kejelasan Orientasi Masa Depan domain pendidikan siswa akselerasi (CIBI) SMA K “X” Bandung.
- Terdapat 8 variasi gambaran profil Orientasi Masa Depan domain pendidikan, 1 profil merupakan gambaran Orientasi Masa Depan domain pendidikan yang jelas dan 7 profil menggambarkan Orientasi Masa depan domain pendidikan yang tidak jelas.